

Konflik Sosial Dalam Masyarakat Akibat Ibadah-ibadah Sunnah

DOI : [10.24014/an-nida.v45i1.16532](https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16532)

Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: abu.bakar@uin-suska.ac.id

Abdul Ghofur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: abd.ghofur@uin-suska.ac.id

Afrizal M

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: afrizal.m@uin-suska.ac.id

Saidul Amin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: saidul.amin@uin-suska.ac.id

Saleh Nur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: saleh.nur@uin-suska.ac.id

Abstract : *This article discusses the social conflicts that occur in the community due to Sunnah worship. This social conflict has been going on for a long time. In the language of religion, it is known as khilafiyah. Conflicts between Islamic communities regarding the issue of worship have occurred during the time of the Prophet Muhammad. However, the problem that occurs can be asked directly to the Messenger of Allah, and thus the problem is solved. However, after the Prophet died, the conflict continued during the khulafaurrosidin period, during the tabi' tabi'in period, and then to the time of the priests of the schools. It even continues to this day and is even possible until the end of time. The results of this study conclude that the problem of dispute among some Islamic societies is the problem of reading the basmalah at the beginning of Surah al-Fatihah in prayer, Qunut at the Fajr prayer, Zikr in congregation or individually after fardhu prayers, praying in congregation or individually after fardhu prayers, fasting at the house of the dead, and reading Yasin at the house of the dead. These services are worship that belongs to the Sunnah worship, which is furu'iyah. The solution to overcoming the conflict is to instill an attitude of tolerance or mutual understanding and respect for any differences that arise in the life of Islamic society.*

Keywords: *Social conflict, Society, Sunnah worship.*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akibat ibadah-ibadah sunnah. Konflik sosial ini sudah terjadi semenjak lama, dalam bahasa agama dikenal istilah khilafiyah. Konflik antar masyarakat Islam tentang masalah ibadah sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw. Namun konflik yang terjadi dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah Saw, dengan demikian masalahnya selesai. Akan tetapi setelah Rasulullah wafat konflik tersebut berlanjut pada masa khulafaurrosidin dan pada masa tabi' tabi'in kemudian sampai pada masa imam-imam mazhab. Bahkan berlanjut sampai saat ini dan bahkan dimungkinkan sampai akhir zaman. Adapun hasil dari kajian ini menyimpulkan bahwa masalah perselisihan di kalangan

sebahagian masyarakat Islam adalah, masalah membaca basmalah pada awal surah al-fatihah dalam Sholat, Qunut pada sholat Subuh, Zikir jamaah atau individu setelah sholat fardhu, berdo'a secara berjamaah atau individu setelah shalat fardhu dan membaca Yasin di rumah orang meninggal. Ibadah-ibadah tersebut merupakan ibadah yang tergolong kepada ibadah sunnah yang sifatnya *furu'iyah*. Sedangkan solusi dalam mengatasi konflik tersebut adalah dengan menanamkan sikap toleransi atau saling memahami dan menghargai setiap perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Islam.

Kata Kunci: *Konflik sosial, Masyarakat, Ibadah sunnah.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya keselamatan untuk manusia, akan tetapi untuk seluruh alam semesta. Islam telah mengatur hubungan manusia dengan Kholiknya (*hablum minallah*) dan mengatur hubungan manusia sesama manusia (*hablum minan nas*) serta mengatur hubungan manusia dengan alam semesta (*hablum minal 'alam*). Manusia tidak akan memperoleh keselamatan, jika hubungan dengan Allah tidak berjalan dengan baik, begitu juga hubungan dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam semesta.

Islam diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, yang didasari Al-Qur'an dan Sunnah, di dalamnya berisikan perintah dan larangan Allah untuk kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat. Islam merupakan agama yang mampu memberikan masa depan yang sempurna dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan persoalan ibadah maupun muamalah yang dilaksanakan masyarakat muslim khususnya dan umat manusia pada umumnya. Pada akhirnya manusia akan merasakan bagaimana nikmatnya dengan datangnya Islam, sebagai agama *rahmatil lil'alam*.

Perjuangan Rasulullah Saw, merupakan contoh yang paling baik dan sempurna, dimana Islam bangkit dan mampu memberikan kemuliaan bagi manusia serta memperoleh nikmat kebahagiaan, kelonggaran dan cahaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim khususnya dan umat manusia pada umumnya. Selanjutnya, tugas dan kewajiban masyarakat Islam saat ini, maupun

akan datang, mampu melanjutkan dan mencontoh perjuangan Rasulullah Saw, dalam mewujudkan Islam sebagai *rahmatil lil' alamin* di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mampu menyatukan umat, bukan memecah belah umat.¹

Perselisihan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam, telah melahirkan hal-hal yang negatif, sekalipun masih ditemukan nilai-nilai positifnya. Pada dasarnya ajaran Islam itu jelas dan tidak perlu diperselisihkan di kalangan masyarakat muslim khususnya, karena tuntunan atau sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an dan sunnah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw sebagai pembawa ajaran suci dari Allah Swt, untuk keselamatan keluarga dan masyarakat muslim serta umat manusia pada umumnya. Pada dasarnya perselisihan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat muslim, karena mereka tidak memahami secara menyeluruh terhadap berbagai masalah ibadah dan mu'amalah. Akibatnya terjadilah perselisihan dan pertentangan di dalam masyarakat beragama, khususnya. Perselisihan atau perbedaan pendapat sesuatu hal yang wajar, namun perselisihan yang terjadi jangan sampai menimbulkan pertentangan, yang mengakibatkan terjadinya perpecahan di tengah-tengah masyarakat muslim khususnya.

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu kamu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. (QS Ali Imran [3]: 103).

Kemudian dalam Hadis Rasulullah Saw, telah menjelaskan kepada umatnya sebagai berikut:

عن التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمَى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

¹ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: PT. Al-Maa'rif, 1986), 63.

Dari nu'man bin Basyir ra katanya Rasulullah Saw bersabda: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka sekejor badan akan merasakan panas dan demam". (HR.Muslim).²

Kenyataan dilapangan dapat dilihat, bahwa setiap kelompok masyarakat muslim memiliki masjid atau mushalla masing-masing, di lokasi yang sama, sehingga suara mu'azin yang mengumandangkan azan dan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menggunakan penguat suara pun dapat didengar dengan jelas oleh masjid atau mushalla lainnya. Pada dasarnya dalam Islam hal yang demikian sangat dilarang dan tidak membenarkan tindakan semacam itu, karena akan memicu terjadi fitnah dan memecah belah persaudaraan antar masyarakat Islam.

Melihat kenyataan ini, maka perlu untuk dilakukan penelusuran, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi konflik masyarakat Islam dalam masalah ibadah, terutama ibadah sunnah. Kemudian apakah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi konflik antara kelompok masyarakat muslim dalam masalah ibadah terutama dalam masalah ibadah sunnah.

PEMBAHASAN

1. Konflik Sosial dalam masyarakat Islam

Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan sosial masyarakat. Istilah konflik secara etimologis dari bahasa latin "*con*" yang berarti bersama dan "*figere*" yang berarti benturan atau tabrakan.³ Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.⁴

Pada umumnya, sebuah konflik muncul, karena adanya permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Konflik bisa terjadi karena perbedaan emosional antara individu atau kelompok orang-orang, atau karena adanya

² Ziyad Abbas, *Pilihan Hadis Politik Ekonomi dan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991), 20.

³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022), 345.

⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

perbedaan pendapat atau pemahaman tentang suatu permasalahan, dalam proses interaksi sosial di dalam masyarakat.⁵

Menurut Nurcholis Majid, bahwa sebuah konflik terjadi karena adanya perbedaan pandangan secara sosial keagamaan, sering terjadi perselisihan, karena adanya salah pemahaman antara kaum modrenis (Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Al-Irsyad) dengan kaum tradisional, Nahdhatul Ulama (NU), Persatuan Umat Islam (PUI) di Jawa Barat, Nahdhatul Wathon di Lombok dan Lain sebagainya.⁶

Konflik yang terjadi di dalam masyarakat Islam pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Masyarakat manapun tidak bisa lepas dari konflik sosial. Jangan sampai konflik menjadi penyebab saling mengucilkan dan terputusnya hubungan komunikasi kelompok masyarakat Islam, dalam bentuk saling menyalahkan, membid'ahkan bahkan saling mengkafirkan antara satu dengan lainnya. Bahkan ada konflik yang terjadi hanya karena pengurusan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) namun berdampak signifikan pada keutuhan masyarakat.⁷

Konflik yang sering muncul di kalangan masyarakat muslim adalah berkaitan dengan masalah pemahaman masyarakat Islam terhadap berbagai ajaran terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah. Faktanya dalam sejarah kehidupan masyarakat Islam sering terjadi konflik antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Konflik itu terjadi karena adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu ibadah tertentu, terutama ibadah-ibadah yang dalam pelaksanaannya mempunyai perbedaan pendapat yang lebih dikenal dengan Istilah *Khilafiyah*.

⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok dalam Masyarakat Sosial*, (Jakarta: Fajar Agung, 1987), 34.

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 163.

⁷ Khoirul Mudawin Nisa', *Konflik Sosial Keagamaan Antar Muslim di Dusun Kecil dan Terpencil*, Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 1 No. 1 tahun 2018, 36

2. Ibadah Sunnah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berarti: tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa ibadah artinya tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan Yang Maha Kuasa.⁸ Sedangkan menurut Hasbi ash-Shidieqy mengartikan ibadah itu dengan taat, menurut, mengikut, tunduk dan juga berarti do'a.⁹ Sedangkan secara terminologi ibadah mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan dan perbuatan, baik terang-terangan maupun sembunyi, dalam rangka mengagungkan-Nya dan mengharapkan imbalan pahala dari Allah Swt.¹⁰

Ibadah Sunnah, merupakan ibadah yang tidak diwajibkan, namun jika seseorang mengerjakannya, maka baginya memperoleh ganjaran atau pahala dan apabila seseorang tidak melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.¹¹

Sesungguhnya ibadah sunnah mempunyai keutamaan yang besar terhadap mereka yang melaksanakannya, oleh sebab itu sangat dianjurkan kepada umat Islam agar selalu istiqomah dalam menjalankan ibadah sunnah. Sekalipun kepada masyarakat Islam, yang tidak melakukan, baginya tidak ada dosa. Untuk dipahami, bahwa Ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan dengan kesungguh hati, dapat menyempurnakan ibadah-ibadah wajibnya yang mungkin kurang sempurna dalam melaksanakannya.

Seorang Islam yang berkeinginan menjadi kekasih Allah, maka hendaklah ia berusaha secara sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak melakukan ibadah-ibadah sunnah, selain melakukan ibadah-ibadah wajib.

Dalam hal ini Rasulullah saw telah menyampaikan kepada kita umat Islam Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai

⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Ibadah di al-Islam*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979), 27.

⁹ Hasbi ash-Shidieqy, *Kuliah Ibadah*, cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 1.

¹⁰ Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 3.

¹¹ M. Hasbi Ash Shidieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 30.

dibandingkan amal yang Aku wajibkan kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunnah, sampai Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatan yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangan yang dia gunakan untuk memegang dan menjadi kaki yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, sungguh akan Aku beri. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, sungguh akan Aku lindungi. (HR.Bukhori)

Di dalam masalah ibadah terutama ibadah sunnah, masih banyak ditemukan pada masyarakat Islam, berselisih pendapat, sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka atau mereka panatik terhadap pahamnya dan menganggap paham yang lain salah. Dengan demikian disetiap kelompok menyampaikan hujah atau dalil-dalil yang mereka gunakan, baik dari al-qur'an maupun sunnah, sesuai dengan pemahaman dan mazhab yang mereka ikuti.

Islam sebagai agama *rahmat al 'alamin*, tidak membenarkan dan melarang perpecahan atau konflik, karena hal-hal sebenarnya tidak diperselisihkan, karena perbuatan yang demikian itu sangat dicela, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 105.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (ال عمران: 105)

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (Ali Imran : 105).

Kemudian di dalam sabda Rasulullah, ia telah menyampaikan dalam sebagai berikut:

من فارق الجماعة فليس منا

Barang siapa yang memecah belahkan agama, ia bukan dari golongan kami .¹²

Pada dasarnya Allah Swt telah menggambarkan keadaan yang sesungguhnya yang akan terjadi pada saat ini, sebagaimana dalam firmanNya:

¹² Alias Othaman, *Asas-Asas Pemikiran Islam*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1991), 373.

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (المؤمنون: 53)

Maka mereka menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada masing-masing. (Qs Al-Mu'minun: 53).

Berdasarkan urian di atas, dapat di pahami, bahwa Rasulullah Saw lima belas abad silam telah memberikan gambaran, akan terjadi konflik di dalam tubuh masyarakat Islam. Konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam sebenarnya cukup beragam, di antaranya ialah, konflik masalah ibadah-ibadah sunnah, yang seharusnya yang demikian tidak terjadi.

Diantara masalah-masalah yang dipermasalahkan oleh sebahagian masyarakat Islam adalah:

1. Membaca *Basmalah* pada awal surah al-fatihah dalam Sholat.
2. Membaca *Qunut* pada sholat Subuh,
3. Zikir setelah sholat fardhu, dilakukan secara berjama'ah atau sendiri-sendiri
4. Berdo'a secara berjamaah dan sendiri-sendiri setelah Shalat Fardhu
5. Membaca yasin di rumah orang meninggal dunia.

Perbedaan pemahaman di dalam Islam oleh para ulama dan imam-imam mazhab, laksana taman yang dipenuhi oleh beraneka ragam warna dan bentuk bunga yang hidup di dalamnya. Taman tersebut akan terlihat begitu indah dan menawan. Sangat berbeda, jika sebuah taman hanya terdapat satu macam bunga, ia terlihat, kurang menawan dan tidak menarik dalam pandangan mata. Allah subhanahu wata'ala menciptakan manusia dengan berbagai variasi warna kulit, bahasa, tabiat, dan bentuk tubuh, disinilah keindahan ciptaan Allah Swt. Dalam keragaman, terdapat keindahan dan kesempurnaan. Dalam artian, bahwa perbedaan itu merupakan fitrah dan kehendak Allah SWT.

Seorang ulama bermazhab Syafi'i bernama Muhammad bin Abdul Rahman al-Dimasyqi al-Syafi'i menegaskan sesungguhnya perbedaan pendapat oleh para

ulama merupakan rahmat bagi umat. Sebab, mereka telah berjihad dengan mengerahkan sekuat tenaga guna mencari sebuah kebenaran.¹³

Di masa Rasulullah Saw masih hidup, semua masalah dapat ditanyakan langsung kepadanya, sehingga tidak ada masalah yang tidak dapat di selesaikan. Namun setelah Rasulullah wafat, benih-benih konflik pendapat mulai tumbuh dan berkembang. Yang demikian itu berawal dari konflik pendapat, tentang benar atau tidaknya berita meninggalnya Rasulullah, sampai perbedaan tentang siapakah khalifah pengganti beliau. Perbedaan pendapat ini semakin melebar pada periode Tabi'in, dan mencapai puncaknya pada periode imam mazhab.¹⁴

Diantara penyebab terjadinya perselisihan antara sesama masyarakat Islam adalah adanya perbedaan ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam terutama masalah ibadah. Di samping itu, karena adanya perbedaan kecerdasan masyarakat muslim dalam memahami Al-Qur'an dan sunnah, karena sifat ibadah-ibadah dalam Islam, ada yang ibadah wajib dan ibadah sunnah. Pengalaman masyarakat muslim terhadap ibadah terutama ibadah sunnah bervariasi, sehingga menimbulkan perbedaan dalam memahami ibadah yang dilakukan dalam keseharian. Oleh karena itu perselisihan merupakan takdir Allâh SWT yang pasti terjadi, karena perselisihan sudah terjadi dan pasti akan terus terjadi, maka sangat penting bagi kita memahami beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah, sehingga kita bisa menyikapinya dengan baik dan benar.

3. Konflik dalam ibadah-ibadah sunnah.

Masalah konflik pendapat dikalangan masyarakat Islam bukan sesuatu yang baru, karena konflik antar masyarakat Islam sudah terjadi semenjak Rasulullah Saw. Namun perbedaan pendapat di kalangan umat Islam dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah Saw, yang merupakan sumber utamanya. Artinya konflik yang

¹³ Muhammad bin Abdul Rahman al-Dimasyqi, *Rahmatul Ummah fi Ikhtilafil Aimmah*, (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.), 13.

¹⁴ Taha Jabir al-Alwani, *Adabul Ikhtilaf fil Islam*, (Qatar: Ri'asah al-Mahakim al-Syar'iyah wa al-Syu'un al-Diniyah, 1405 H), 33-54.

terjadi yang berkaitan dengan berbagai masalah dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw merupakan tokoh sentral, tempat rujukan segala permasalahan yang dialami para sahabat, karena itu jika para sahabat berselisih pendapat atau paham, mereka segera berkonsultasi kepada Rasulullah Saw. Dalam hal ini Rasulullah Saw pun menjelaskan berbagai permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat Islam pada masanya secara jelas, sehingga tidak terjadi perselisihan pendapat atau paham antara sesama umat Islam.

Konflik pendapat atau paham yang merupakan hasil ijtihad para ulama, diharapkan tidak menjadikan keragu-raguan dikalangan masyarakat Islam dan tidak saling menyalahkan, apalagi sampai terjadi perpecahan di kalangan masyarakat Islam. Dengan demikian para ulama telah menetapkan sebuah kaidah sebagai prinsip yaitu *mura'at al-khilaf*. Hal ini dapat di pahami secara bebas, yakni prinsip bertenggang rasa dalam masalah khilafiah. Artinya, apabila ditemukan suatu masalah *khilafiah*, maka masyarakat Islam mampu menghargai konflik (bertoleransi), yakni dapat menerima perbedaan pendapat tersebut, sebagai kebenaran yang boleh diamalkan, karena telah melalui ijtihad para ulama dan memenuhi syarat-syarat ijtihad.

Diantara konflik pendapat, yang sering muncul di dalam masyarakat Islam saat ini antara lain:

a. Membaca basmalah dengan suara pada dalam sholat fardhu.

Adanya konflik dalam membaca basmalah pada surah al-fatihah, apakah boleh secara jahar (suara keras) atau siir (Pelan). Untuk itu dikalangan masyarakat Islam yang berbeda pendapat tentang masalah ini, mereka beranggapan, bahwa orang yang tidak sepaham dengannya dipandang keliru atau salah, namun pada kenyataannya mereka tidak memahami masalah kedudukan basmalah di dalam surah al fatihah, sehingga terjadi konflik dalam membaca basmalah pada surah al fatihah pada sholat fardhu, baik

sholat yang membaca jahar (Sholat magrib, Isa' dan subuh) maupun sholat yang memdibaca secara siir (sholat zuhur dan Asyar).

Perbedaan pendapat dikalangan masyarakat Islam tentang membaca basmalah pada surah al-fatihah dalam sholat fardhu bagi iman jahar atau siir. Untuk itu perbedaan paham jangan sampai mencedrai kesucian Islam, sebagai *agama rahmatal lil 'alamin*. Untuk diketahui, bahwa konflik ini muncul karena adanya sebuah pertanyaan, apakah basmalah di dalam surah al-fatihah itu termasuk salah satu ayat dalam surah al fatihah atau bukan.

Sebahagian masyarakat Islam berpendapat, bahwa basmalah bukan bahagian dari surah Al fathihah, basmalah merupakan pembatas antara satu surah dengan surah yang lainnya, maka kalimah basmalah cukup dibaca siir saja, untuk mengambil berkahnya. Pendapat ini sejalan dengan paham madzhab Hanafiyah dan mazhab Hambali, di mana membaca basmalah diawal surah Al fatihah dalam sholat fardhu *disunnahkan secara siir* di setiap raka'at. Selanjutnya menurut imam Hanafi dan Abu Yusuf, bahwa membaca basmalah atara al-fatihah dan surat lainnya tidak disunnahkan, karena menurut mereka basmalah bukan bagian dari al-fatihah, penyebutan basmalah hanya untuk mengambil berkah (*tabarruk*).

Adapun dalil atau alasan bahwa membaca *بسم الله الرحمن الرحيم* secara siir (tidak dikeraskan), adalah berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وعن أنس أيضا رضي الله عنه قال: صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان فلم أسمع أحدا منهم يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم. (رواه مسلم)

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: "Saya salat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Saya tidak mendengar satupun dari mereka membaca *بسم الله الرحمن الرحيم*. (HR.Muslim).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa Masyarakat Islam yang membaca *بسم الله الرحمن الرحيم* dengan suara siir atau tidak mengeraskan suara dalam shoat fardhu, pada shoat yang dibaca keras (Sholat magrib, Isa' dan

Subuh) demikian juga pada sholat yang dibaca pelan (Sholat zuhur dan Asyar), adalah mengikuti Pendapat mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali.

Di samping itu sebahagian masyarakat Islam yang berfaham, bahwa basmalah, merupakan bahagian dari surah al fatihah. Basmalah merupakan salah satu ayat dari surah Al-fatihah, dengan demikian, maka wajib dibaca *jahar*, sebagaimana membaca ayat-ayat lainnya dalam surah Al-fatihah. Pendapat ini mengikuti faham madzhab Syafi'iyah, baik sholat fardhu yang dibaca *jahar*, maupun sholat fardhu yang dibaca sirr pada setiap raka'at. Selanjutnya menurut imam Syafei, bahwa membaca basmalah atara Al-fatihah dan surat lain dalam sholat dibaca secara jahar. Selanjutnya membaca basmalah diperintahkan pada setiap raka'at shalat fardhu, (sholat magrib, Isa' dan subuh) pada sholat jahar, demikian juga pada sholat fardhu yang dibaca sirr (solat zuhur dan solata syar).

Adapun dalil atau alasan bahwa membaca بسم الله الرحمن الرحيم secara jahar (dibaca keras) dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daruqutni:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا قرأتم الحمد فاقروا بسم الله الرحمن الرحيم، إنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحيم إحدى آياتها. قال الدارقطني: رجال إسناده كلهم ثقة
Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: *Bahwa Rasulullah SAW bersabda: jika kalian ingin membaca surat Al-Fatihah maka bacalah Basmallah. Sesungguhnya Basmallah itu salah satu ayat dari surat Al-Fatihah. (HR. Ad-Daruqutni Perawinya Tsiqoh semua).*

Adanya kelompok masyarakat Islam yang membaca بسم الله الرحمن الرحيم dengan jahar (dengan keras) pada sholat fardhu (Sholat magrib, Isa' dan Subuh) dan membaca sirr pada sholat yang dibaca sirr (Sholat zuhur dan Asyar). Pendapat ini mengikuti mazhab Imam Syafi'i, yang banyak diikuti masyarakat Islam di Indonesia.

Ada sebahagian kecil masyarakat muslim berpendapat, bahwa membaca basmalah pada surah al fatihah itu tidak perlu dibaca, di dalam sholat fardhu, karena بسم الله الرحمن الرحيم bukan bahagian dari ayat dalam surah al fatihah.

Kalimah basmalah merupakan pebatas antara surah di dalam Al Qur'an, dan membacanya sebagai mengambil berokah (*tabarruk*).

Pendapat ini mengikuti paham dari Mazhab Maliki yang berdasarkan pada dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن أنس رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم وأبا بكر وعمر رضي الله عنهما كانوا يفتتحون الصلاة بالحمد لله رب العالمين. رواه البخاري.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: "Bahwa Rasulullah SAW, Abu Bakr, Umar, Utsman dan Ali memulai shalatnya dengan Al-hamdulillahi rabbil 'aalamiin. (HR. Bukhari).

Kelompok yang mengikuti mazhab Maliki, bahawa dalam sholat fardhu tidak diperlukan, membaca *بسم الله الرحمن الرحيم* karena kalimah tersebut tidak termasuk dari surah al fatihah, sehingga, apabila tidak di baca dalam sholat fardhu, maka sholat seseorang tetap shah menurut mazhab imam Malik.

b. *Qunut* pada sholat Subuh.

Adanya konflik pendapat dalam membaca *Qunut* pada Subuh apakah diwajibkan atau sunnah. Untuk itu dikalngan masyarakat islam berbeda pendapat tentang masalah ini, mereka beranggapan, bahwa orang yang tidak sepaham dengannya dipandang keliru atau salah, namun pada kenyataannya mereka tidak memahami masalah kedudukan *Qunut* di dalam solat subuh, sehingga terjadi konflik dalam membaca *qunut* pada sholat subuh.

Menurut hambali dan maliki, bahwa telah disyari'atkan *qunut* pada sholat witr. Dan tidak disyariatkan pada shalat lainnya, kecuali jika ada musibah yang besar selain musibah penyakit. Pada kondisi ini imam atau yang mewakilinya berqunut pada shalat lima waktu selain shalat Jum'at.

Sesuatu yang cukup melegakan bagi masyarakat Islam pada saat ini, ialah perdebatan yang masa lalu sering munculnya polemik dalam masyarakat Islam namun akhir-akhir ini tampak kian lunak, terutama di masyarakat kota. Kalangan Nahdliyin yang biasa berqunut, biasa saja

mengikuti jamaah subuh yang tanpa qunut. Begitu pula kalangan yang tidak biasa berqunut, tidak keberatan membaca qunut dalam shalat mengikuti kebiasaan masyarakat dimana mereka berada atau tinggal.

c. Zikir sesudah Sholat Fardhu.

Berzikir sesudah shalat fardhu dengan sirr (suara pelan) atau jahar (suara keras), adalah masalah yang sering muncul ditengah-tengah masyarakat Islam. Adapun perbedaan pendapat sekitar masalah zikir sesudah shalat, sesuatu yang lumrah, karena berbeda pemahaman atau pengertian tentang zikir sesudah shalat. Pada umumnya masyarakat Islam sependapat, bahwa zikir sesudah shalat disunnahkan sebagaimana firman Allah menjelaskan sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء: 103)

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), berdzikirlah kepada Allah di waktu berdiri, waktu duduk dan waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman..

Bahwa secara umum para ulama mempunyai pemahaman yang sama, bahwa berzikir sesudah shalat itu disunatkan, namun yang menjadi permasalahan, ialah masalah zikir jahar atau zikir sirr, sendidr – sendiri atau berjama'ah. Dalam hadits Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia menyampaikan sebagai berikut:

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَىٰ وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَىٰ جَدُّهُ » (رواه البخارى)

Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika sampai ke suatu lembah, kami bertahlil dan bertakbir dengan mengeraskan suara kami. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, Wahai sekalian manusia. Lirihkanlah suara kalian. Kalian tidaklah menyeru sesuatu yang tuli dan ghoib. Sesungguhnya

Allah bersama kalian. Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Maha berkah nama Nya dan Maha Tinggi kemuliaan-Nya. (HR. Bukhari).

Dari pemahaman hadis tersebut, bahwa dalam melakukan zikir itu dianjurkan dengan suara yang pelan, karena Allah itu maha mendengar sekalipun zikir dengan hati. Artinya zikir dapat dilakukan secara sendiri-sendiri dengan suara yang pelan (Sirr)

Ibnu Hajar Al-Haitami menjelaskan, berzikir secara sirr disunnahkan, jika ada imam yang mengeraskan suara dzikir setelah sholat dengan tujuan untuk mengajari para makmum, itu tidak mengapa. Namun Jika para makmum telah faham, maka mereka berdzikir dengan pelan.

Namun di temukan dikalangan masyarakat Islam di Indonesia khususnya, masyarakat melakukan zikir sesudah sholat secara berjamaah dengan suara keras (Jahar). Pemahaman ini berdasarkan dengan hadis dari Ibnu Jarir, ia menyampaikan, 'Amr telah berkata padaku bahwa Abu Ma'bad-bekas budak Ibnu 'Abbas, mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata,

أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ
كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا أَنْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ

"Mengeraskan suara pada dzikir setelah shalat telah ada di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Ibnu 'Abbas berkata, "Aku mengetahui bahwa shalat telah selesai dengan mendengar hal itu, yaitu jika aku mendengarnya." (HR. Bukhari dan Muslim)²⁴.

Dalam riwayat lainnya disebutkan,

كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِالتَّكْبِيرِ

"Kami dahulu mengetahui berakhirnya shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melalui suara takbir." (HR. Bukhari)²⁵.

²⁴. Shohih Bukhori, hadis No. 805 dan Shohih Muslim, hadis no 583.

²⁵. Shohih Bukhori, hadis No. 806.

Berdasarkan hadits di atas, sebagian ulama berpendapat dianjurkan mengeraskan Suara dzikir setelah shalat. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu Hazm. Beliau berkata, *Mengeraskan suara dengan bertakbir pada dzikir sesudah shalat adalah suatu amalan yang baik.*

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa para imam mazhab dan para ulama mempunyai kesepakatan masalah zikir setelah shalat itu hukumnya sunnah. Akan tetapi mereka berbeda pendapat atau pemahaman dengan beberapa dalam masalah cara melakukan zikir setelah shalat. Sebahagian boleh berjamaah dengan mengeraskan suara, sebahagian yang lainnya berpendapat bahwa zikir sesudah shalat itu sebaiknya dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan suara Surr (merendahkan suara). Perbedaan paham atau pendapat bukan suatu yang harus diperdebatkan, akan tetapi untuk dipahami dan diamalkan sesuai dengan pendapat atau pemahamannya masing-masing.

d. Berdoa dengan jahar dan siir

Adanya beberapa pendapat tentang berdo'a setelah melaksanakan sholat fardhu, dalam ajaran Islam. Berdo'a itu merupakan upaya mengingat dan memohon kepada Allah Swt, sesuatu yang dikehendaki oleh seorang hamba kepada kholiknya. Pada dasarnya berdo'a itu merupakan inti dari ibadah yang dilakukan seorang hamba kepada Allah Swt. Berdo'a menjadi sesuatu yang tidak dapat ditinggal, karena berdo'a itu disunah setelah melakukan ibadah, terutama ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah.

Sesungguhnya berdoa dilakukan sesudah shalat fardhu maupun sunah. Pada umumnya masyarakat Islam melaksanakan do'a sesuai dengan doa-doa yang pernah diajarkan Rasulullah Saw, baik sesudah shalat fardhu maupun shalat sunah. Namun demikian di dalam masyarakat Islam, masih ditemukan konflik pendapat tentang masalah berdo'a sesudah shalat fardhu maupun shalat sunah.

Menyikapi hal yang demikian, maka perlu untuk mencari penyelesaian masalah tersebut, agar umat Islam dapat memahami akan perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat Islam, khususnya masalah berdo'a sesudah dan sebelum shalat fardhu maupun shalat sunah.

Masalah berdo'a dengan *Jahar* (Suara Keras) merupakan sesuatu yang sudah dipraktikkan oleh para sahabat Nabi SAW dan para ulama. Dalam hal ini sebahagian umat Islam berdo'a secara berjama'ah, artinya seorang imam berdo'a diamin oleh ma'mumnya. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah Swt di dalam surah *Al-Anbiya* ayat 90 sebagai berikut:

وَلَا تُجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka itu adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (QS. Al-Anbiya: 90)*²⁶.

Namun sebahagian masyarakat Islam, berpaham bahwa berdo'a sesudah shalat fardhu cukup dengan siir (suara rendah) dilakukan secara sendiri-sendiri. Sebagai dasarnya, adalah firman Allah Swt di dalam surah. *Al Isra'* ayat 110

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ

*Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan (Qur'an Surah Al-Isra' ayat 110).*²⁸.

Ayat ini dapat dipahami, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu ucapkan secara sembunyi-sembunyi (suara lembut) di dalam hati, dan kalian akan mendapat perhitungannya dari apa yang seseorang rahasiakan di dalam hatinya. Artinya, bahwa Allah maha mendengar apa yang kamu pinta sekalipun dengan suara yang rendah bahkan di dalam

²⁶. Qur'an Surah *Al-Anbiya* ayat 90

²⁸. Qur'an Surah *Isra'* ayat 110.

hatimu, untuk berdo'a cukup dengan suara yang rendah (siir) dan dilakukan secara sediri-sendiri.

e. Membaca Yasin untuk orang meninggal dunia.

Suatu hal yang sering di temukan ditengah-tengah masyarakat Islam, melakukan suatu amalan, yakni membaca surah yasin dengan niat menghadiahkan pahalanya kepada orang meninggal dunia. Masalah ini menjadi polemik di dalam masyarakat Islam. Sebahagian masyarakat Islam menyatakan, boleh membaca yasin di tempat orang yang meninggal dunia dengan niat menghadiahkan pahala membaca yasin kepada orang meninggal. Pendapat lainnya menyatakan, bahwa suatu amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah, adalah perbuatan bid'ah. Jadi membaca surah yasin dengan niatnya menghadihkan kepada orang yang telah meninggal tidak ada dicontokan oleh Rasulullah Saw.

Setiap pemahaman atau pendapat mempunyai dasar atau dalil sebagai rujukannya. Orang Islam yang mengatakan boleh menghadiakan amalan kepada orang telah meninggal dunia, pada suatu ketika Amru bin Al-Ash, ia bertanya kepada Rasulullah Saw, apakah boleh jika dia menunaikan nadzar bapaknya, yaitu Ash bin Wa'il yang pernah bernadzar menyembelih seratus ekor onta, tapi baru menyembelih lima puluh. Apakah jika Amru melanjutkan sisa yang lima puluh ekor bisa berguna untuk Ash bin Wa'il. Maka Rasulullah Saw menjawab:

(أَمَّا أَبُوكَ، فَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ بِالتَّوْحِيدِ، فَصُئْتِ، وَتَصَدَّقْتَ عَنْهُ، نَفَعَهُ ذَلِكَ)

*Adapun bapak kamu, jika dia mengakui agama tauhid (Islam) kemudian engkau berpuasa dan bersadaqah untuknya, maka itu sangat bermanfaat baginya.*²⁹

Berdasarkan pendapat imam Ahmad, bahwa pahala amal shalih apa pun bisa dihadiahkan kepada si mayit. Melakukannya kapan saja tanpa pembatasan waktu dan hari kapan dan dimana saja, tidak hanya membaca surat Yasin saja, tetapi boleh yang lainnya. Sehingga kita boleh melakukannya

²⁹. Musnad Ahmad, no. 6704. Syaib al-Arna'uth berkata: "Ini Hadis hasan."

kapan pun dan dimana pun. Juga boleh dengan surat-surat yang lain meski tidak Yasin. Baik Al-Fatihah, Al-Baqarah, atau surat lainnya.

Syekh Ad-Dasuqi yang bermazhab Maliki menyebutkan, boleh menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an kepada orang telah meninggal

وَأَنَّ قَرَأَ الرَّجُلُ، وَأَهْدَى ثَوَابَ قِرَاءَتِهِ لِلْمَيِّتِ، جَازَ ذَلِكَ، وَحَصَلَ لِلْمَيِّتِ أَجْرُهُ

*Jika seseorang membaca Alquran, dan menghadihkan pahala bacaannya kepada mayit, maka hal itu diperbolehkan, dan pahala bacaannya sampai kepada mayit.*³⁰

Akan tetapi sebagian umat islam ada yang berpaham, bahwa tidak ada gunanya bagi seorang yang telah meninggal sesuatu yang diamalkan yang masih hidup untuk diadihkan kepada yang meninggal. Dia berpatokan pada hadis Rasulullah Saw, yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" HR. Muslim.³¹

Namun ada sebagian ulama yang mazhab Maliki yang lain menyatakan, bahwa pahala bacaan Alquran tidak sampai kepada mayit, karenanya hal itu tidak diperbolehkan. Syekh Ad-Dasuqi dari mazhab Maliki menyatakan, bahwa pahala bacaan ayat-ayat qur'an tidak akan sampai kepada orang yang telah meninggal.³²

Dapat dipahami bahwa surah yasin merupakan salah satu surah yang ada di dalam Al-Qur'an, maka bagi seorang yang membacakan ayat-ayat di dalam surah yasin, maka pahalanya dapat di hadiahkan kepada saudara sesama muslim, orang tua, guru dan kepada mereka yang telah mendahului kita semua.

³⁰ Muhammad bin Ahmad bin Arafah Ad-Dasuqi, Hasyiyatud Dasuqi Alas Syarhil Kabir, juz 4, 173).

³¹ Shohih Muslim hadis nomor 1630.

³² Muhammad bin Ahmad bin Arafah Ad-Dasuqi, Hasyiyatud Dasuqi Alas Syarhil Kabir, juz 4, 173).

SIMPULAN

Masalah khilafiah bukan sesuatu yang baru, hal ini yang sudah ada semenjak lama dan berlanjut sampai saat ini. Di masa Rasulullah Saw benih-benih khilafiyah sudah ada, namun dimasa itu, jika ada perbedaan pendapat atau pemahaman dapat di tanyakan kepada Rasulullah Saw sebagai sumber utama, dengan masalahnya selesai. Akan tetapi setelah Rasulullah wafat, persoalan khilafiah tidak hilang, bermunculan, namun masih apat diatasi oleh para sahabat Rasulullah Saw yang selalu dekat dengannya, sehinga masalahnya masih bisa di selesaikan.

Di antara masalah yang muncul dalam masyarakat islam antara lain, masalah membaca basmalah pada awal surah al-fatihah dalam sholat, doa qunut pada sholat Subuh, zikir setelah sholat fardhu, dilakukan secara berjama'ah atau sendiri-sendiri, berdo'a secara berjamaah atau sendiri-sendiri setelah shalat Fardhu dan membaca yasin di rumah orang meninggal dunia. Inilah di antara masalah-masalah yang sering muncul di dalam kehidupan masyarakat Islam pada hari ini dan bahkan berlanjut sampai akhir zaman.

Salah satu solusi untuk menghadapi konflik di atas adalah dengan mengedepankan sikap toleransi. Menanamkan sikap toleransi atau saling memahami dan menghargai setiap perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Islam. Harapannya perbedaan pemahaman menjadi rahmat, sebagai bukti bahwa Islam mampu menyatukan umatnya walaupun disisi lain masih ditemukan perbedaan paham atau pendapat. Untuk itu diharapkan para ulama, kiyai, ustad atau guru di lembaga pendidikan, memberikan pemahaman kepada umat Islam secara insentif dan menjelaskan secara baik dan tepat, sehingga umat Islam benar-benar memahami masalah khilafiyah yang setiap waktu selalu muncul kepermukaan. Dengan cara yang demikian diharapkan umat Islam benar-benar memahami masalah khilafiyah, yang tidak perlu dipertentangkan, akan amalkan apa yang kita pahami yang masih ada dasarnya di dalam al-qur'an dan sunah Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul, *Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019
- Al-Qaradhawy, Yusuf, *Al-Ibadah di al-Islam*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- _____, *Kuliah Ibadah*, cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Kolip, Usman dan Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022
- Majid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Nisa', Khoirul Mudawin, *Konflik Sosial Keagamaan Antar Muslim di Dusun Kecil dan Terpencil*, Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 1 No. 1 tahun 2018
- Othaman, Alias, *Asas-Asas Pemikiran Islam*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1991
- Razak, Nasaruddin, *Dinul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- Syani Abdul, *Sosiologi Kelompok dalam Masyarakat Sosial*, Jakarta: Fajar Agung, 1987
- Ziyad Abbs, *Pilihan Hadis Politik Ekonomi dan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991